

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Judul

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI NO. 20 TH. 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan bahwa :

*"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."*¹

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriyah. Pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak, kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan, kedua pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif. Pengembangan tersebut dilakukan diinstitusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat.

¹ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI NO.20 TH.2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5-6

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi soleh, pribadi, berkualitas secara skill, kognitif dan spiritual.

Tetapi realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi di masyarakat, sebagai contoh merebaknya pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran Hak Azasi Manusia, penganiayaan terjadi setiap hari. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian paripurna.

Pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk anak didik berakhlak mulia. Padahal tujuan pendidikan di antaranya adalah membentuk pribadi berwatak, bermartabat beriman dan bertakwa serta berakhlak. Dalam tulisan ini tidak bermaksud untuk mencari dan meneliti penyebab gagalnya pendidikan secara keseluruhan, tidak juga ditujukan untuk meneliti aspek penyebab kegagalan, atau latar belakang kebijakan pendidikan sehingga pendidikan menjadi carut marut.

Tetapi pembahasan ini akan difokuskan kepada metode membentuk pribadi berakhlak mulia. Berakhlak mulia merupakan bagian dari tujuan pendidikan di Indonesia, tujuan tersebut membutuhkan perhatian besar berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia berskill, kreatif, sehat jasmani dan rohani sekaligus berakhlak

mulia. Penulis beranggapan bahwa inti dari pendidikan adalah pendidikan akhlak, sebab tidak ada artinya skill hebat jika tidak berakhlak mulia. Tidak ada artinya mempunyai generasi hebat, jenius, kreatif tetapi tidak berakhlak mulia.

Lantas bagaimanakah gambaran generasi kedepan, tentunya tergantung bagaimana kiprah dan peran serta kita saat ini, Allah SWT berfirman Q.S An-Nisa ayat 9, sebagai berikut:



Berdasarkan alasan tersebut penulis menganggap bahwa akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan ini. Kenapa penulis berasumsi demikian? Karena tanpa akhlak dunia akan hancur, dunia akan menjadi seperti neraka, dunia akan menjadi ladang pemuasan keinginan tak terkendali, baik kendali keagamaan, adat maupun moral. Kalau disuruh memilih dua pilihan, pilihan pertama pemimpin berakhlak mulia, tetapi berpendidikan diploma, pilihan kedua pemimpin bergelar strata tiga/Doktor tetapi berakhlak buruk, suka berzina, korupsi dan perilaku jelek lainnya, pasti orang sehat akalnya akan memilih pemimpin berpendidikan diploma, daripada pemimpin bergelar Doktor/S.3 tetapi berakhlak buruk.

Dari perumpamaan tersebut memperjelas dan menguatkan asumsi bahwa akhlak mulia menempati urutan teratas jika dibandingkan dengan skill. Di mana pun tempatnya akhlak mulia mendapatkan tempat dihati masyarakat. Untuk itu perlu kiranya langkah dan terobosan lebih maju untuk mendidik anak didik mempunyai akhlak mulia. Perlu adanya metode yang tepat untuk mendidik anak agar berakhlak

mulia. Metode yang dapat diandalkan dan mudah di lakukan. Di samping itu perlu adanya kesamaan antara pendidikan di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat, sehingga dimungkinkan pendidikan jalan searah dalam mencapai tujuan.

Ada kecenderungan dalam masyarakat bahwa pendidikan adalah di sekolah, di sekolah anak sudah cukup mendapatkan pendidikan, mulai dari pendidikan skill sampai pendidikan akhlak. Padahal pendidikan disekolah hanya satu bagian dari bentuk pendidikan, adanya ketergantungan orang tua dalam mendidik anak dengan menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah berakibat pengabaian pendidikan di rumah dan masyarakat, padahal pendidikan di rumah hendaknya bersesuaian dengan pendidikan di sekolah, paling tidak ada semacam kesamaan. Adalah mustahil pendidikan di sekolah dapat berhasil maksimal sedangkan pendidikan di rumah dan sekolah tidak mendukung.

Sebagai contoh anak di sekolah mendapat pelajaran salat dari guru agamanya, mulai dari persiapan hingga bacaan salat dan gerakan salat. Anak yang telah mendapatkan ilmu tentang salat diharuskan untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak pulang dari sekolah, kemudian datang waktu salat, anak melihat ayah, ibu dan saudaranya tidak salat, bagaimana perasaan, pikiran anak tadi? Tentu akan timbul banyak anggapan dan praduga dan analisa, banyak jawaban dan komentar terhadap peristiwa tersebut. Mungkin anak akan enggan melaksanakan salat dengan alasan ayah, ibu dan saudaranya juga tidak salat jadi untuk salat. Atau ketika seorang guru menasehati anak didiknya untuk tidak merokok, kemudian pada waktu lain, anak didik melihat guru tersebut merokok. Bagaimana sikap siswa pada waktu itu? Bagaimana kesimpulan siswa ketika itu?

Kejadian tersebut mungkin saja ada, dan merealitas dalam kehidupan masyarakat, terlepas apakah metode yang digunakan di sekolah telah sesuai atau tidak, apakah penyelenggaraan pendidikan di sekolah memungkinkan anak didik merasa aman, terlindungi, gembira dalam mengembangkan bakat dan potensinya, apakah guru sudah mengoptimalkan pembelajaran dengan memperhatikan aspek psikomotor, afektif dan kognitif atau tidak, yang pasti keadaan keadaan di masyarakat masih sering terjadi perbuatan asusila, anarkis, amoral dan berbagai maksiat dan kejahatan. Kejadian tersebut memberi sinyal dan gambaran bahwa pendidikan akhlak belum menjadi prioritas dalam dunia pendidikan. Pendidikan hanya mengembangkan aspek kognitif dibanding aspek psikomotor, afektif, emosi dan religi.

Pendidikan dianggap tidak berkualitas, pendidikan telah dianggap gagal? Kegagalan tersebut tercermin dari banyaknya perbuatan mungkar, asusila dalam kehidupan masyarakat. Keadaan ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan tidak berkualitas dan gagal. Apakah anggapan tersebut berdasarkan? Karena kegagalan pendidikan tidak hanya diukur dari sikap moral di masyarakat saja.

Apakah pendidikan tidak bermutu sehingga menghasilkan anak didik bermoral rendah, berakhlak rendah? Apakah pendidikan tidak mampu menampung dan mengakomodasi keinginan dan potensi, bakat dan kemampuan siswa? Apakah proses pembelajaran sudah memberi ruang dan waktu bagi berkembangannya bermacam potensi dan bakat siswa? Kalau siswa telah mendapatkan haknya untuk mengembangkan diri dan potensinya maka pendidikan telah memberi makna kepada siswa.

Jamaluddin Idris mengatakan “agar pembelajaran bermakna dan berpotensi mengembangkan bakat siswa paling tidak harus memperhatikan hal-hal sebagai

berikut; Perkembangan anak didik, kemandirian anak., vitalisasi model hubungan demokratis, vitalisasi jiwa eksploratif, kebebasan, menghidupkan pengalaman anak, keseimbangan pengembangan aspek personal dan social, Kecerdasan emosional dan spiritua"¹.

Pendidikan hendaknya memperhatikan perkembangan anak didik, baik dari segi kurikulumnya, metode dan materi ajarnya, perhatian terhadap aspek perkembangan anak didik perlu diperhatikan agar terjadi umpan balik yang seimbang, umpan balik yang dimaksud adalah adanya respon yang positif dari anak didik terhadap pendidikan yang sedang diukutinya, di sisi lain, anak didik akan terhindar dari pengabaian pendidikan. Bakat, potensi dan minatnya akan tersalurkan jika pendidikan memperhatikan aspek perkembangan anak didik. Guru akan mudah mengajar dan memberikan materi dengan metode tepat.

Pendidikan hendaknya mengembangkan aspek pribadi dengan tidak mengabaikan aspek sosial, lebih dari itu pendidikan hendaknya mengembangkan aspek emosi dan religi anak. Agama adalah sumber ajaran akhlak mulia, dengan pemahaman agama kuat diharapkan anak mempunyai referensi cukup untuk mengembangkan kepribadiannya.

Mengembangkan kepribadian mengacu kepada mendidik akhlak. Dalam mendidik akhlak perlu sebuah sistem ataupun metode tepat agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik, lebih penting adalah anak mampu menerima konsep akhlak dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian.

² Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta, Banda Aceh: Suluh Press dan Taufiqiyah Sa'adah:2005)., h. 11-15

Tulisan ini berusaha menitikfokuskan kepada metode-metode yang mungkin dapat digunakan dalam mendidik akhlak anak. Ada titik fokus terhadap metode pendidikan tertentu dan tepat sesuai dengan materi dan anak didik amak tingkat keberhasilannya lebih besar. Meskipun selama ini anak telah mendapatkan materi tentang akhlak di sekolah, di rumah dan tempat pengajian, tetapi kenapa anak masih berperilaku melanggar norma adat dan agama? Bukankah mereka sudah mendapatkan pendidikan akhlak di sekolah. Hasil Observasi sementara yang dilakukan Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pentingnya Pembinaan Akhlak dikalangan sekolah maka mendorong dan memberikan inspirasi serta mengkaji lebih dalam dan ilmiah akan Pembinaan Akhlak terhadap Siswa.

Ini bisa dilihat di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi adanya pengemblengan pembinaan akhlak terhadap siswanya Dari diwajibkannya sholat dhuha berjama'ah serta sholat zuhur berjama'ah bukan hanya kepada siswanya tapi juga kepada gurunya dan diadakannya pemeriksaan kuku dan rambut yang panjang setiap minggunya

Dengan demikian yang penulis maksud dari judul tersebut adalah penelitian tentang pembinaan akhlak siswa di MI Darul Ilmi Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru

B. Penegasan Judul

Agar terhindar dari kesalah pahaman terhadap istilah yang ada dalam judul di atas, maka diperlukan penegasan judul sebagai berikut:

1. Pembinaam berasal dari kata dasar “bina” yang berarti membangun, Dengan adanya prefiks “pe” dan suffiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga

Pembinaan dapat diartikan dengan proses atau cara membina yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik³

2. Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *al-khuluq*, *al-khuluq* yang mempunyai arti watak, tabiat, keberanian, atau agama.⁴ Secara Istilah akhlak menurut Ibnu Maskawaih (421 H) adalah

“suatau keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.”⁵

Jadi secara keseluruhan Pembinaan Akhlak adalah membina tabiat/watak seseorang secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembinaan akhlak di MI Darul Ilmi kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak siswa di MI Darul Ilmi kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru.

D. Alasan Memilih judul

Judul diatas dipilih karena beberapa alasan, yaitu sebagai berikut:

³ www.artikata.com/arti

⁴ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 88

⁵ *Ibid.*,

1. Karena MI Darul Ilmi tempatnya berdekatan dengan tempat Pelacuran, sehingga menarik untuk dikaji
2. Judul tersebut menarik untuk dikaji dan diteliti, serta masih dalam ruang lingkup disiplin ilmu yang ditekuni peneliti yaitu adanya kesesuaian dengan Jurusan Tarbiyah
3. karena akhlak merupakan sebagian cermin dari tingkah laku individu, maka keberadaan akhlak itu harus tetap dibina dan diarahkan karena akhlak sebagai penuntun kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
4. Karena pentingnya pembinaan akhlak terhadap anak, guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pembinaan akhlak di MI Darul Ilmi kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak siswa di MI Darul Ilmi kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna:

1. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi tolok ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan dalam pembinaan akhlak siswa dan juga sebagai sarana latihan dalam pengembangan keilmuan dalam keterampilan penyusunan karya ilmiah.
2. Bagi MI Darul Ilmi, selaku subyek penelitian, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui dan meningkatkan dalam pembinaan akhlak siswa.
3. Bagi IAIN Antasari Banjarmasin, penelitian diharapkan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan khususnya pada Jurusan Tarbiyah.

G. Sistematika penulisan

Adapun sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut:

Pada Bab I terdiri dari latar belakang, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II terdiri dari; kajian konseptual, yaitu tentang Pembinaan, dan akhlak; penelitian terdahulu, yaitu mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini; dan kajian teoritik, antara lain kajian tentang pembinaan dan kajian tentang akhlak.

Pada Bab III Membuat Tentang metode penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Pada Bab IV mengenai gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, serta diskusi dan interpretasi.

Pada Bab V memaparkan mengenai kesimpulan dan saran-saran. Fungsi dari bab lima ini adalah sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.